

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Mendidik anak dengan baik sesuai perkembangan merupakan suatu perihal penting yang harus dilakukan sejak dini, yang diterapkan mulai anak balita. Keluarga adalah pembentuk dari proses mendidik kepribadian anak itu sendiri, terutama orang tuanya dimana orang tua adalah orang pertama dimana anak mendapatkan pujian baik atau tidak pasti yang menjadi sasaran utama pujian tersebut adalah orang tuanya. Disini bagaimana anak didik dapat untuk menjadi pribadi yang baik yaitu di lihat dari pola asuhnya. Tarmudji (2001) mengatakan pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Sedangkan menurut Baumrind (dalam Musdalifah, 2007) para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny, 1991:94). Dilihat dari pengertiannya pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan

memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat kembangkan sesuai zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mengetahui batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat di terima oleh lingkungannya.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan.

Menurut Elizabet B. Hurlock (1990:204) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan.

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas.

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua.

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu (Danny, 1991:94):

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

B. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak

memberikan pengertian remaja (adolescent) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (adolescence).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara

lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja (<http://blogsiputri.blogspot.com> diakses 27 Oktober 2014)

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress.

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat

badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.

4. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain.

Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

5. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

3. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991) antara lain:

1. memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
2. memperoleh peranan sosial

3. menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
4. memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
6. memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
7. mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
8. membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi identity versus identity confusion, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan sense of self yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki

status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

C. Tinjauan Tentang Keluarga TKI

1. Pengertian TKI

Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Mereka tidak hanya dari kaum laki-laki saja tapi sekarang ini perempuan pun juga menjadi TKI yang sering disebut

TKW. Jumlah pengiriman TKI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia. Meskipun mereka hanyalah seorang buruh tetapi janganlah kita meremehkan mereka, karena mereka merupakan salah satu aset negara yang tak ternilai harganya. Ini dikarenakan TKI merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi devisa negara. Dalam waktu satu tahun para TKI di Indonesia bisa menghasilkan devisa puluhan triliyun rupiah.

Menjadi TKI mereka lakukan karena kebutuhan hidup yang makin meningkat maka, para orang tua berusaha mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak hingga mereka menjadi TKI. Para orang tua yang bekerja di luar negeri (TKI) ini harus rela berpisah jauh sementara dengan anak, keluarga dan kerabat lainnya dan hal ini akan baik bagi keluarga, karena dengan bekerja dan berpenghasilan yang layak akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun disisi lain akan berdampak tidak baik bagi anak remajanya yang ditinggalkan, anak remajanya akan kehilangan kasih sayang dan kehilangan perhatian, selain kehilangan kasih sayang dan perhatian pergaulan remaja mereka kurang mendapat perhatian.

2. Syarat Menjadi TKI

Adanya TKI yang bekerja di luar negeri membutuhkan suatu proses perencanaan. Perencanaan tenaga kerja ialah suatu proses pengumpulan informasi secara reguler dan analisis situasi untuk masa kini dan masa depan dari permintaan dan penawaran tenaga kerja termasuk penyajian pilihan pengambilan keputusan, kebijakan dan program aksi sebagai bagian dari

proses perencanaan pembangunan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Endang Sulityaningsih dan Yudo Swasono, 1993:7).

Dilihat dari prosesnya perencanaan tenaga kerja adalah usaha menemukan masalah-masalah ketenagakerjaan yang terjadi pada waktu sekarang dan mendatang serta usaha untuk merumuskan kebijaksanaan dan program yang relevan dan konsisten untuk mengatasinya (Suroto, 1986:8).

Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi TKI menurut Pasal 35 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri adalah:

- a. berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada Pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun;
- b. sehat jasmani dan rohani;
- c. tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan
- d. berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Negara tujuan para TKI yang ingin bekerja keluar negeri adalah sebagai berikut:

- a. Malaysia
- b. Hongkong
- c. Singapura
- d. Taiwan
- e. Korea
- f. Arab Saudi

D. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter sering disamakan dengan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau mempunyai watak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral spiritual dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendekatan etika, karakter merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai orang lain yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah lakunya. Sedangkan watak adalah keseluruhan dorongan sikap keputusan, kebiasaan, dan nilai-nilai moral seseorang yang baik yang termasuk dalam istilah kebajikan.

Melalui pendekatan psikologi, karakter mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam kehidupan masyarakat (Elizabeth B Hurlock, 1978: 8).

Karakter juga identik dengan ahlak, etika, dan nilai. Karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral, yang berkonotasi positif. Karakter dapat pula didefinisikan sebagai kombinasi kualitas atau keistimewaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Mutahir, 2010: 6).

Menurut Wynne, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, rakus dikatakan

sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang ada (Mutohir, 2010:8).

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen, yang lebih menekankan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan yang mempengaruhinya. Karakter juga dapat dibawa manusia sejak lahir. Sehingga dengan demikian proses perkembangan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang ada pada orang yang bersangkutan atau disebut juga faktor bawaan (nature) dan juga faktor dari luar atau lingkungan dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang (nurture). Faktor bawaan boleh dikatakan berada diluar jangkauan individu dan masyarakat untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor berada pada jangkauan individu dan masyarakat. Sehingga usaha membangun atau pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan oleh individu dan masyarakat melalui rekayasa faktor lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budu pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada

layar dengan papan ketik. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain khususnya menyangkut perwatakan pemain (Depdiknas, 2008:682).

Ki Hadjar Dewantara (2011:25), memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak, fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak.

Sedangkan menurut Marzuki (2011:5) dalam Wibowo (2013) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang

atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemdiknas, 2010:7).

Jadi, dari berbagai definisi diatas karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter itu identik dengan kepribadian, adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan dari lahir.

2. Pihak-pihak yang Berkompeten Mengurusi Masalah Karakter

Menurut Aqib (2012) yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter adalah:

1. Orangtua dirumah, bagi keluarga (ayah dan ibu) pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang utama dan pertama. Kedua orangtua menjadi teladan bagi anak dalam perkembangan kejiwaannya. Jika orangtua memberikan perilaku negative di mata anak, jangan berharap anak akan mempunyai perilaku positif.
2. Guru disekolah, bukan hanya guru agama dan pendidikan moral saja yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tetapi semua guru bidang studi juga mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap anak didiknya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral (karakter) dalam proses pembelajarannya, sehingga dalam konteks ini tidak membutuhkan penambahan atau pembaharuan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Hal ini akan membuang waktu saja, apalagi

menguatkan siraman karakter itu perlu waktu yang lama dan berkesinambungan agar benar-benar tertanam ke dalam jiwa anak.

3. Masyarakat umum, penanaman nilai-nilai budi pekerti di masyarakat sangat kurang, hal ini dikarenakan oleh salah satu faktor yaitu himpitan faktor ekonomi. Kondisi yang seperti ini sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur (Zuriah, 2007:162).
4. Negara, melalui pemerintah pusat (dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional), negara bertanggung jawab berhasil tidaknya pendidikan warga negara terutama peserta didik disekolah, Mendiknas dibantu Ditjen dan Dirjen serta sambungan tangannya ke Diknas provinsi dan Diknas kabupaten, kebijakan pusat terkait pendidikan karakter akan ditindaklanjuti secara matang. Turun tangan negara sangat menentukan bagi keselamatan masa depan generasi muda tanah air.

E. Tinjauan Tentang Pendidikan Nilai Karakter

Sedangkan berbicara tentang pendidikan nilai karakter berarti kita berbicara tentang proses yang terus berjalan untuk suatu perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui nilai kejujuran, disiplin, kepercayaan, kerjasama, dan nilai-nilai positif lainnya (Zuriah, 2007: 18).

Menurut Kemdiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada

peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama dalam pendidikan karakter di Amerika. Mereka percaya adanya moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Kilpatrick dan Lickona tidak sependapat dengan cara pendidikan moral reasoning dan values clarification yang diajarkan pada pendidikan Amerika, karena sebenarnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada agama-agama di dunia yang disebutnya sebagai “the golden rule”, contohnya seperti berbuat jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggungjawab (Toho Cholik Mutohir, 2010: 7).

Pendidikan nilai karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan nilai karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik, sehingga siswa didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor).

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya dilakukan atas dasar rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan terhadap nilai itu.

Misalnya seseorang berbuat jujur karena ia takut dinilai tidak baik orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai ketulusan itu sendiri. Oleh karena itulah dalam pendidikan nilai karakter diperlukan aspek perasaan (<http://tigger.uic.edu/~inuucci/moralEd/articles/Berkowitz>). Atau pendidikan karakter ini disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan nilai karakter harus melibatkan aspek *knowing the good* (moral knowing), *desiring the good* (moral feeling), dan *acting the good* (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Penekanan ketiga aspek tersebut diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter (Kemdiknas, 2010:9-10) adalah sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian tentang karakter kedisiplinan. Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya (Sjarif, 2010: 45). Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000). Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur

dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (Budiono, 2006).

Pendidikan nilai karakter sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan di lingkup sekolah saja, akan tetapi di keluarga, teman sepermainan, dan masyarakat umum. Akan tetapi sudah menjadi kebiasaan dan budaya dimasyarakat kita bahwa sekolah menjadi tempat satu-satunya pembentuk pelajar, sehingga baik buruknya seorang pelajar akan menyeret lembaga yang terkait dengan si siswa tersebut.

Menurut pandangan MH. Ainun Najib dalam ceramah kebudayaan, bahwa cara mendidik anak yang baik itu dengan tidak mengajarnya terus-menerus, tetapi justru dengan cara guru atau orang tua yang belajar tentang bagaimana pelajar atau anak tersebut. Karena pada dasarnya seorang anak yang lahir ke dunia ini telah dianugrahi intelektualitas sendiri oleh Allah SWT. Sehingga anak memiliki pola-pola tersendiri untuk memikirkan suatu masalah yang dihadapinya. Guru dan orang tua hanya sebagai pembimbing saja. Akan tetapi dalam proses tersebut yang paling sulit mungkin kiranya yaitu memberikan contoh teladan yang baik dengan tulus ikhlas tanpa dibuat-buat oleh guru dan orang tua. Karena jika contoh teladan tidak secara alami dibangun, maka yang tampak hanya sandiwara kebaikan.

Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkup dunia pendidikan. Pembentukan karakter siswa sekarang ini sangat tergantung pada keadaan situasi dan kondisi lingkup pendidikannya (Depdiknas, 2007: 1). Kebiasaan-kebiasaan perilaku yang ditunjukkan oleh pelajar dan guru sering menjadi acuan standart. Standart perilaku tersebut telah ada sejak dulu atau baru dibuat

dengan kebijakan yang baru. Standart perilaku pelajar sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar pelajar tersebut. Standart perilaku pelajar tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif atau akademik semata, namun menyangkut seluruh aspek kepribadian.

Jika kita mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, secara umum standart perilaku yang diharapkan muncul dari hasil proses pembelajaran di sekolah yaitu:

- a. Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- b. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan
- c. Menguasai pengetahuan dan ketrampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan
- d. Mengalihkan kemampuan akademik dan ketrampilan hidup dimasyarakat lokal dan global
- e. Berekpresi dan menghargai seni
- f. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani
- g. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis

Kebijakan pendidikan dari instansi pemerintah terkait sangat penting sekali peranannya dalam pembangunan karakter pelajar. Sejak otonomi daerah bergulir maka otoritas penyelenggaraan pendidikan diserahkan pada pemerintah daerah, meskipun masih ada kebijakan dari pusat secara langsung. Peran instansi pendidikan daerah dalam menangani karakter pelajar yang pada

saat sekarang ini sedang menurun tajam sangatlah diharapkan. Karena instansi di daerah sendirilah yang tau bagaimana karakter manusia di daerahnya, sehingga akan lebih paham dan luwes dalam membangun karakter pelajar. Mungkin pemerintah daerah dapat menggunakan kebijakan kearifan lokal untuk mengembalikan nilai-nilai kehidupan daerah yang tergeser oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 7-8).

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi

warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

F. Hubungan antara PKn dan Karakter

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Seperti yang kita ketahui didalam mata pelajaran PKn terdapat nilai-nilai Pancasila yang didalamnya terkandung norma kesopanan, kesusilaan dan norma hukum. PKn seharusnya menjadi perhatian utama. Tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, efektif dan terdidik. Oleh karena itu nilai pancasila dalam PKn hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang diwujudkan dengan cara bertindak dan bersikap. Dengan adanya mata pelajaran PKn hendaknya dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan cakap karakter, berakhlak mulia, cerdas, berpartisipasi dan tanggungjawab.

Jadi, PKn itu harus menjadi satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh individu dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Depdiknas 2003). Hal ini untuk mencapai tujuan pengembangan dan kelestarian nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PKn merupakan pendidikan untuk membentuk karakter para peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memiliki komitmen tinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia serta hak dan kewajiban warga negara khususnya hubungan dengan warga negara dan pendidikan bela negara.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang sudah pernah membahas tentang pola asuh anak pada keluarga TKI, penelitian tersebut yaitu:

1. Siti Hajar Riyanti (2013), meneliti tentang “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW dari Perspektif Sosiologis Hukum Keluarga Islam (studi kasus di Desa Legokjawa, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). Dalam penelitian ini membahas pola pengasuhan anak pada keluarga TKW yang ditinjau dalam perspektif sosiologis hukum keluarga islam yang didalamnya dibahas pengasuhan anak dalam segi pendidikan, pemenuhan kebutuhan dan perlindungan terhadap anak. Selain itu didalam penelitian ini juga dibahas tentang hak anak, kewajiban orangtua terhadap anak dan fungsi keluarga.
2. Yuli Candrasari, S.sos, M.si Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jawa Timur, meneliti tentang “Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW (studi kasus di Dusun Turus, Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung). Dalam penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dan pola asuh anak TKW yang didalamnya juga dibahas tentang keluarga dengan system atau pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak serta perempuan dalam peran dan tugas serta fungsinya dalam keluarga.

Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang pola asuh remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia dalam rangka mengimplementasikan pendidikan kedisiplinan sebagai nilai karakter yang didalamnya akan dibahas tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh keluarga TKI tersebut, karena seperti yang diketahui bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga TKI pastilah berbeda dengan pengasuhan keluarga pada umumnya. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga akan

membahas tentang tingkat kedisiplinan remaja yang ditinggal orangtuanya bekerja menjadi TKI, serta peran sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan.

Dalam penjelasan beberapa hasil penelitian diatas, secara umum semuanya berhubungan dengan anak, tetapi dalam pembahasannya masing-masing memiliki kekhususan masing-masing, sehingga memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing.